

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Pendidikan akhlak merupakan inti dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian mulia, berkarakter kuat, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam perkembangan zaman modern saat ini, tantangan terhadap moralitas generasi muda semakin kompleks. Perilaku menyimpang, seperti kurangnya sopan santun, melemahnya rasa tanggung jawab, serta lunturnya semangat gotong royong dan kepedulian sosial, menjadi cerminan dari degradasi nilai-nilai akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup jika hanya diberikan secara teoretis melalui pembelajaran di kelas, melainkan harus diintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membina akhlak para santri melalui pendekatan yang bersifat menyeluruh. Tidak hanya menekankan aspek kognitif, pesantren membina akhlak dengan metode kegiatan dan pembiasaan, yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pesantren sebagai tempat ideal untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada generasi muda.

Pondok Pesantren Hasan Munadi adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan berbasis pesantren. Dalam kehidupan santrinya, diterapkan berbagai kegiatan seperti pembiasaan shalat berjamaah, piket kebersihan, kegiatan keagamaan, organisasi santri, serta kegiatan sosial

yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak para santri. Melalui latihan yang terstruktur, kegiatan yang terprogram, dan pembiasaan yang berkelanjutan, diharapkan nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dalam diri santri secara nyata. Namun demikian, dalam praktiknya, keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan tersebut masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji secara mendalam.

Pada berbagai tingkatan jenjang sekolah, ada perbedaan jumlah waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran pendidikan akhlak. Misalnya, jumlah waktu yang diberikan kepada subjek Pendidikan akhlak di sekolah umum lebih sedikit, sedangkan di sekolah-sekolah yang berfokus pada keagamaan, jumlah waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran tersebut lebih luas dan lebih banyak. Hal ini juga menyebabkan perbedaan dalam kualitas lulusan sekolah. Sekolah umum, seperti SMA/SMK, tekanan pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Di sisi lain, sekolah bernuasa keagamaan (MA) tekanan pembelajaran afektif, yang menuntut siswa untuk menumbuhkan keyakinan dan pemahaman yang dalam tentang ajaran akhlak dan nilai-nilai luhur yang bisa ditanamkan dalam diri mereka sendiri.

Agar pendidikan Islam relevan di era saat ini, warisan tradisional harus disesuaikan dengan dinamika modern. Pendidikan harus mampu memberi siswa keterampilan dan pemahaman yang luas sambil mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral (Azra 2019). Pendidikan Islam yang ideal tidak hanya berkonsentrasi pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membantu mereka membangun moral dan kepribadian yang pas dan

masuk dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, Pembentukan karakter yang luhur adalah tujuan utama pendidikan karena nilai-nilai moral dan akhlak yang luhur menjadi dasar pembelajaran. Tujuan utama dari pendidikan sejatinya adalah pembentukan karakter yang luhur. Oleh karena itu, pembinaan akhlak, pengembangan mental, dan penanaman nilai-nilai keagamaan harus menjadi prioritas utama dalam setiap pembelajaran.

Pendidikan akhlak diberikan di pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan ajaran pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tugas strategis untuk membentuk generasi masa depan yang berbudi luhur dan baik hati. Pembina pondok pesantren menggunakan berbagai sumber daya guna membangun dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Upaya mendalami percayaan atau spiritualitas di kalangan para santri merupakan bagian dari dakwah Islam. Aktivitas ini bukan hanya menjadi tanggung jawab para pembina, tetapi merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menyebarkan, memberi pendidikan, dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri karena kehidupan di dalamnya unik. Kharisma seorang kiai menjadi suri tauladan dan inspirasi. Karena pesantren itu sendirilah yang mengusulkan agar pesantren itu tetap ada, kontribusi seorang Kiai sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter para santri. Teori kepemimpinan karismatik Weber membantu memahami jenis kepemimpinan seperti ini. Dalam

hal ini, Kiai dihormati bukan hanya karena posisinya secara formal, melainkan karena kekuatan karismanya, keteladanan moral, serta kedalaman spiritualitas yang dimilikinya. Kepemimpinan yang bersifat karismatik ini memberikan dampak besar terhadap pembentukan budaya di lingkungan pesantren, tatanan nilai-nilai yang dianut, hingga pola interaksi sosial para santri. Seperti dijelaskan oleh Zarkasyi, keberhasilan pesantren dalam membentuk kepribadian santri secara holistik mencakup aspek emosional, intelektual, dan spiritual berasal dari peran Kiai yang memiliki visi jauh ke depan serta konsistensi dalam memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari (Zarkasyi: 2021).

Selain itu, menurut Nurhijjah & Hariyanto, perubahan dan modernisasi pesantren di Indonesia juga dipengaruhi oleh kemampuan Kiai dalam menggabungkan gaya kepemimpinan transformasional dan demokratis, sebagaimana dijelaskan oleh Burns & Bass. Hal ini memungkinkan pesantren menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisionalnya. Dalam kerangka ini, pendidikan Pesantren tidak hanya menyediakan pendidikan keagamaan, tetapi juga membantu dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika, yang terbangun melalui kedekatan personal, pengasuhan langsung, serta budaya pesantren yang terus berkembang secara dinamis (Nurhijjah & Hariyanto: 2023).

Pondok pesantren adalah salah institusi pendidikan Islam dengan tujuan yang jelas untuk mengarahkan program pendidikan. Bertujuan untuk memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga yang tidak semata-mata fokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam memajukan

harmoni antarumat serta meningkatkan kesejahteraan sosial secara inklusif dan berlandaskan prinsip moderasi (Kementerian Agama RI, 2023).

Pendidikan pondok pesantren ialah sebuah pendidikan di mana para santri diajari dan dibimbing oleh pengurus pondok pesantren, agar Para santri hidup terbiasa berdasarkan sistem nilai dan moral yang harus dipatuhi setiap saat. Rasa persahabatan yang kuat terbentuk oleh ikatan yang kuat yang terjalin antara santri dan para pengasuh pondok. Para santri telah menanamkan nilai-nilai pendidikan Pondok Pesantren untuk menjaga disiplin dan menciptakan tata tertib yang menjadi dasar pendidikan akhlak Pesantren.

Pondok Tahfidzul Qur'an Hasan Munadi merupakan sekolah Islam yang berlokasi di Dukuh Pohsawit terletak di Desa Karang, yang terletak di Kecamatan Badegan. Didirikan pada tahun 2007, pesantren ini memulai perannya melalui jalur pendidikan yang non-formal dengan menyelenggarakan Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ) serta program tahfidz Al-Qur'an. Sebagai bagian dari upaya untuk memperluas cakupan layanan pendidikan, pada tahun 2010 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Munadi mendirikan lembaga pendidikan yang formal pertama, yakni Roudlotul Atfal Hasan Munadi. Seiring dengan waktu yang terus berjalan, jumlah santrinya pun lumayan mengalami kenaikan yang terbilang signifikan dari tahun demi tahun. sehingga Pengasuh Pondok mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari jenjang Play Group hingga jenjang Madrasah Aliyah. Madrasah Tsanawiyah Hasan Munadi merupakan salah satu unit pendidikan yang bertumpuan di bawah pengelolaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Munadi. Lembaga ini telah berkiprah

dalam dunia pendidikan selama kurang lebih lima tahun, berkomitmen menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah pertama yang terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren dan pembelajaran Al-Qur'an. Madrasah Tsanawiyah Hasan Munadi diberi amanah untuk menjadi madrasah religi, karna yakni Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren. Salah satu upaya untuk mewujudkan Madrasah Religi tersebut ialah adanya implementasi pendidikan Pondok Pesantren ke dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan guna menanamkan nilai-nilai agama dalam diri santri.

Dalam konteks ini, peran pendidik memegang peranan yang sangat strategis untuk mewujudkan visi, misi, serta tujuan Madrasah Tsanawiyah Hasan Munadi. Melalui dedikasi, kompetensi, dan keteladanan yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter, para pendidik menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, serta berorientasi pada kualitas dan nilai-nilai luhur keislaman. Hal ini ysng merupakan menjadi tantangan bagi para guru untuk bertanggungjawab atas amanah tersebut sekaligus mengembangkan kemampuannya dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang baik guna menyikapi karakter anak yang berbeda-beda di perkembangan zaman yang semakin pesat, karena melihat realita zaman Banyak anak-anak sekarang tidak tertarik untuk belajar; mereka lebih suka bermain game di berbagai perangkat elektronik atau ponsel.

Berdasarkan keadaan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dan mempelajari masalah tersebut melalui penelitian yang judulnya:

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan akhlak melalui kegiatan dan pembiasaan Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo

B. Fokus Penelitian

Seperti pada fokus penelitian di atas, masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan dan pembiasaan santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk kegiatan dan proses pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santri MTs Pondok Pesantren Hasan Munadi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kegiatan, dan pembiasaan di pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kegiatan yang menunjang pendidikan akhlak di lingkungan pesantren.
2. Untuk menganalisis proses pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pendekatan latihan, kegiatan, dan pembiasaan.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian yang memiliki manfaat ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan menyediakan sumber daya informasi dan pemahaman baru tentang pendidikan yang tepat untuk membantu anak dalam menemukan karakternya dan semoga mampu berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi madrasah untuk mengambil keputusan tentang cara meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka ingin menjadi madrasah yang mampu menghasilkan siswa yang memiliki sifat yang bermanfaat bagi agama dan negara.

b. Bagi Pendidik

memberi gambaran tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak untuk digunakan oleh pengelola pendidikan untuk membentuk karakter santri dan membantu memecahkan masalah proses pembelajaran dalam mengintegrasikan Pendidikan akhlak, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Hasan Munadi Badegan.

c. Bagi Santri

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi santri dengan memberikan inspirasi untuk meningkatkan keinginan mereka untuk

belajar, sehingga mereka dapat menjadi guru yang berprestasi dan berakhlak mulia.

d. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan karakter dan menambah pengalaman sebagai bekal peneliti untuk melakukan proses pembelajaran ilmu pendidikan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi saat membangun desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

f. Bagi Pembaca

Semoga temuan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan membantu kehidupan sehari-hari serta memberi pembaca sumber pengetahuan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang tujuan untuk menyelesaikan masalah penelitian (Sugiyono, 2025). Dengan demikian, empat kata kunci utama untuk pengembangan dan pelaksanaan program sekolah adalah metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Keempat unsur ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan kebijakan, menyusun strategi pembelajaran, serta mengevaluasi efektivitas capaian pendidikan secara objektif dan terukur. Pendekatan ilmiah dalam penelitian berarti prosesnya didasari oleh prinsip-prinsip keilmuan, yaitu bersifat rasional (masuk akal), empiris (berdasarkan pengalaman atau

pengamatan), dan sistematis (tersusun secara teratur dan logis). Rasionalitas berarti penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga penalaran manusia dapat digunakan. Metode yang dapat diamati disebut empiris. secara langsung melalui pancaindra manusia, sehingga memungkinkan orang lain untuk menyaksikan serta memahami prosedur yang digunakan. Sementara itu, sistematis mengandung makna bahwa penelitian dilakukan melalui prosedur tertentu yang disusun secara logistik dan runtut, guna menjamin validitas dan konsistensi hasil yang diperoleh.

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang diselenggarakan di MTs Hasan Munadi yang bertempat di Jl. wiroto no 01 RT 01 RW 01 desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Penyelenggaraan yang dilaksanakan dari bulan Januari 2025 sampai dengan februari 2025 Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Proposal dibuat, konsultasi dilakukan, kuesioner dibuat, dan data diolah saat penyusunan skripsi.

3. Jenis Penelitian

Peneliti merumuskan teori sebagai dasar penelitian yang disesuaikan dengan data dari survei kuesioner Sugiyono (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa metode kuantitatif, yang berasal dari positivisme, digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Ini menggunakan instrumen

penelitian untuk mengumpulkan data dan melakukan analisis kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Untuk mencegah orang salah memahami judul penelitian ini, peneliti harus menjelaskan apa yang dimaksud dengan “Implementasi Nilai Nilai Pendidikan akhlak melalui latihan kegiatan dan pembiasaan Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Hasan Munadi ponorogo”. Dalam uraian berikut, istilah yang digunakan untuk variabel yang dimaksud dijelaskan dan dibatasi:

1. Implementasi

- a. Menurut Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.Ed. Implementasi nilai-nilai akhlak harus melalui proses pembiasaan, bukan hanya pengajaran. Anak perlu mengalami langsung nilai itu dalam kehidupannya,

Implementasinya: Nilai akhlak harus **dilatihkan secara terus-menerus** melalui kegiatan sekolah, interaksi sosial, ibadah berjamaah, dan tanggung jawab pribadi.

- b. Dalam konteks penelitian ini, implementasi merujuk pada pelaksanaan program RT di lokasi penelitian.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah seperangkat prinsip atau norma moral yang ditanamkan kepada santri guna membentuk kepribadian yang baik, berbudi pekerti luhur, serta mencerminkan akhlak Islami. Nilai-nilai ini mencakup

kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kasih sayang, dan adab terhadap guru, teman, serta lingkungan.

3. Kegiatan dan Pembiasaan

Kegiatan adalah berbagai aktivitas terstruktur yang dirancang oleh madrasah maupun pesantren untuk membentuk akhlak santri. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, pengajian), kegiatan sosial (kerja bakti, bakti sosial), dan kegiatan formal sekolah yang bermuatan akhlak. Sedangkan Pembiasaan adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dalam diri santri. Pembiasaan merupakan bagian dari strategi mendidik akhlak dengan cara menanamkan sikap dan perilaku positif secara rutin, seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan mengikuti tata tertib pesantren.

4. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung

a. Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai lembaga tradisional Islam, pendidikan pesantren memegang peranan krusial dalam membentuk karakter serta kecerdasan generasi muda yang berakhlak baik. Sejalan dengan hal tersebut, Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035 yang dirilis oleh (Kemendikbudristek RI 2023) menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam mendukung pembangunan berkelanjutan sekaligus memperkuat daya saing bangsa secara nasional. Permasalahan dalam proses pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar akan terganggu dalam

situasi seperti ini, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, unsur yang menghambat perubahan sosial dikenal sebagai faktor penghambat.

- b. Jadi oleh karenanya, faktor pendukung adalah suatu hal (keadaan atau kejadian) yang menghasilkan atau mempengaruhi sesuatu yang berfungsi lebih baik atau memperbaiki keadaan.

